Merataplah: Upaya Mempertimbangkan Konteks Kultural dalam Pendampingan terhadap Orang-orang yang Berduka

Pdt. Alokasih Gulo

Abstrak

Kedukaan merupakan fenomena universal yang dialami oleh manusia dari berbagai konteks kehidupan. Ada berbagai cara yang dilakukan untuk melewati masa-masa sulit karena kedukaan, salah satunya dapat ditemukan dalam tradisi-tradisi (agama dan budaya) lokal. Artikel ini berfokus pada upaya menggali dan memanfaatkan tradisi kultural Nias dalam menghadapi kedukaan, dengan maksud memperkaya para pendamping, terutama para pelayan gerejawi, dalam menolong orang-orang yang berduka. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa ada berbagai potensi dalam tradisi (agama dan budaya) lokal yang dapat digunakan untuk pengembangan model pendampingan pastoral kedukaan.

Tidak semua aspek akan digali dalam artikel ini, penulis lebih melihat aspek ekspresi kedukaan yang

dalam setiap tradisi memiliki keunikannya masing-masing. Salah satu ekspresi kedukaan dalam tradisi Nias adalah meratap (*mangenu*). Tradisi ini sebenarnya dapat ditemukan juga dalam beberapa teks Alkitab, menegaskan bahwa tidak ada yang salah dengan tradisi meratap. Tulisan ini tidak mungkin menjawab semua pertanyaan, tetapi paling tidak dapat membuka wacana untuk mempertimbangkan konteks kultural dalam mendampingi orang-orang yang berduka.

Kata-kata kunci: kematian, ekspresi kedukaan, gereja, budaya.

Pendahuluan

WG adalah seorang ibu (janda) berusia 65 tahun, tinggal bersama anak bungsunya yang masih belum menikah. Suaminya meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan mobil tujuh tahun yang lalu, tetapi sang ibu sendiri belum menerima kematian suaminya itu. Dengan terbata-bata dia menceritakan peristiwa kecelakaan tersebut, dan sambil menangis dia mengakui kalau dia masih belum menerima kematian suaminya, dia tidak percaya musibah itu. Ketika suaminya meninggal, dia diminta oleh para pengerja gereja dan keluarga besarnya untuk tidak terlalu sedih, sebab menurut mereka orang beriman tidak boleh bersedih kalau ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Khotbah-khotbah pada ibadah-ibadah penghiburan terus menerus mendorong dia untuk merelakan kepergian suaminya, para pengkhotbah

mengatakan bahwa semuanya terjadi atas kehendak Tuhan. Ibu WG tidak dapat berbuat apa-apa pada waktu itu, dia hanya mengikuti saja nasihat-nasihat dari gereja. Namun demikian, selama tujuh tahun sejak suaminya meninggal, dia menyimpan rasa dukanya yang begitu dalam, dan selama waktu itu dia tidak berani lewat di depan gedung kantor almarhum suaminya, “amat menyakitkan”, katanya.

Kasus di atas adalah kisah nyata yang dialami oleh seorang perempuan yang lahir dan besar dalam budaya Nias. Dalam konteks pelayanan gereja, keluarganya sangat aktif dan mendukung berbagai kegiatan gereja. Ketika suaminya meninggal dunia, dia sebenarnya ingin mengekspresikan kedukaannya yang amat dalam, penulisng sekali gereja dan keluarga besarnya justru “melarangnya” dengan dalih orang beriman, apalagi tokoh gereja, harus tegar. Akibatnya, kedukaannya tidak tuntas, dia harus menanggungnya selama tujuh tahun, sampai akhirnya dia menceritakannya. Sementara itu, gereja menganggap masalah kedukaan ibu WG sudah selesai, dengan anggapan bahwa sebagai seorang tokoh gereja, imannya pasti kuat, ibu WG pasti sudah merelakan kepergian suaminya itu.

Dengan menggunakan kasus di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk menggali kembali kekayaan agama lokal dalam kaitannya dengan kedukaan berfokus pada ekspresi kedukaan dalam tradisi Nias. Penulis juga akan

mengulas sikap gereja (BNKP) terkait ekspresi mengekspresikan kedukaan. Fokus pembahasan memang pada ekspresi kedukaan, tetapi tentunya akan membahas beberapa hal penting terkait kematian secara umum dalam pemahaman tradisional Nias, dan sikap gereja BNKP sendiri atas kematian (atau orang mati).

Apakah itu Kedukaan?

Hampir tidak ada orang dan budaya yang tidak mengenal kedukaan, sudah dianggap umum dan biasa terjadi, sehingga membuatnya tidak terdefinisikan dengan tuntas. Edgar N. Jackson dalam studinya atas kedukaan, menemukan bahwa tidak ada definisi tunggal atas "kedukaan" ini, baik dalam bidang medis (para dokter), teologi (teolog dan rohaniawan), psikologi, maupun filsafat (lih. Jackson 1977, 16-17). Jackson sendiri tampaknya melihat kedukaan dalam kaitannya dengan respons manusia atas situasi dan peristiwa kehilangan (Jackson 1977, 17). Totok S. Wiryasaputra dalam bukunya "Mengapa Berduka", mengkompilasi beberapa pendapat para ahli dan ensiklopedi terkait definisi kedukaan ini, semua terkait dengan perasaan/emosi manusia. Beliau sendiri memahami bahwa kedukaan selalu berkaitan secara langsung dengan kehilangan sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga atau bernilai, sehingga dapat dikatakan kedukaan itu sebagai reaksi manusiawi untuk mempertahankan diri ketika sedang menghadapi peristiwa kehilangan (Wiryasaputra 2003, 25).

Penulis sendiri melihat bahwa kedukaan memang pertama-tama ada kaitannya dengan kehilangan sesuatu/ seseorang yang berarti, terkait erat dengan situasi/ peristiwa kehilangan. Namun demikian, kedukaan juga kadang-kadang ada kaitannya dengan aspek lain yang mungkin saja tidak berhubungan langsung dengan "kehilangan" yang umum dipahami. Dalam Alkitab misalnya, kita dapat menemukan kedukaan dirasakan oleh seseorang karena dosa (Mzm. 38:2-7; Yer. 23:9; Ezr. 10:1, 6), karena kesehatan yang memburuk (Ay. 1:14-17), karena penderitaan orang lain (Neh. 1:3-4; Est. 3:13-14), karena anak yang menyimpang dari jalan yang benar (Ams. 10:1, 17:21), atau karena berpisah dengan orang yang dilayani (1 Tes. 2:17). Oleh karena kedukaan dapat disebabkan oleh banyak faktor, maka perlu penulis pertegas bahwa kedukaan yang dimaksud dalam makalah ini adalah suatu perasaan dukacita karena kehilangan (kematian) orang-orang yang dikasihi.

Kedukaan dalam Tradisi Nias

Kedukaan merupakan suatu fenomena universal yang terjadi di berbagai tempat, dialami oleh semua orang tanpa membeda-bedakan status sosial, jenis kelamin, umur, agama, asal-usul, dll. Totok S. Wiryasaputra mengatakan bahwa pengalaman dan tanggapan manusia tentang kedukaan sebenarnya sama, yang berbeda adalah cara pengekspresian pengalaman kedukaan tersebut (Wiryasaputra 2003, 15). Persoalannya ialah ketika pengalaman kedukaan tidak terekspresikan dengan baik,

maka akan meninggalkan duka yang mendalam dan tak terselesaikan. Kondisi ini tentunya akan mengganggu gerak hidup orang yang sedang berduka tersebut, ibu WG contohnya.

Oleh karena kedukaan terjadi di berbagai tempat dan dialami oleh semua manusia dari berbagai konteks, maka masing-masing konteks pun memiliki "tradisi" cara pengekspresian pengalaman tersebut. Dengan tradisi ini, orang yang berduka tertolong untuk menghadapi masa-masa sulit itu sampai pada akhirnya dia mampu melewatinya dengan tuntas. Demikian juga dengan konteks Nias, ada tradisi yang biasa dilakukan ketika terjadi peristiwa kedukaan. Tradisi ini tentu ada kaitannya dengan kematian sebagai fokus makalah ini. Bagaimana pemahaman orang Nias tentang kematian? Tuhoni Telaumbanua dan Uwe Hummel mengatakan bahwa sebagaimana kelahiran umumnya dipandang sebagai permulaan kehidupan seseorang, kemudian pernikahan mempersatukan dua kehidupan dan idealnya merupakan sumber dari kehidupan baru, maka kematian dilihat sebagai akhir dari kehidupan di dunia ini, di mana tubuh (*boto*) menjadi debu, sementara jiwa (*noso*) kembali kepada *Lowalangi* (sebutan untuk yang tertinggi dalam agama suku Nias), dan roh (yang disebut sebagai *bekhu zimate*) yang dipercaya berada dekat jenazah akan turun ke dunia bawah setelah empat hari kematiannya (Telaumbanua dan Hummel 2015, 45-46). Menariknya, kematian bukanlah kehendak yang Empunya kehidupan

seperti yang umum dipahami saat ini, melainkan kehendak yang bersangkutan ketika masih berada dalam kandungan. Hal ini terlihat misalnya melalui ungkapan "*no irugi fangandrönia*" (sudah tiba pada batas permintaannya) (Telaumbanua dan Hummel 2015, 46). Itulah sebabnya, apabila seseorang (biasanya orangtua) merasa sudah dekat waktunya, apalagi kalau yang bersangkutan sakit parah, dilaksanakan upacara memberi makan orangtua (*fangotome'ö*). Upacara ini cukup penting, sebagaimana dicatat oleh Tuhoni Telaumbanua dan Uwe Hummel:

> Ini adalah tanda hormat kepada orangtua, juga untuk meminta berkat darinya, sekaligus merupakan kesempatan bagi semua kerabat untuk saling memaafkan dan berdamai bila ada pertikaian. Terkadang orangtua membagi warisan bagi anak-anak pada kesempatan ini. (Telaumbanua dan Hummel 2015, 47)

Ketika seseorang meninggal dunia, apakah ikatan dengan keluarganya putus sama sekali? Tidak! Bagi orang Nias, orang yang sudah meninggal dunia, apalagi orangtua dengan status sosial tinggi (bangsawan), tetap memiliki "ikatan" dengan keluarganya. Memang ada tradisi atau upacara *fanibo tufo* (membuang tikar) yang dilakukan empat hari setelah penguburannya dengan maksud supaya yang meninggal dunia tersebut tidak lagi kembali ke rumah (W. Gulo dkk, 2004, 86), namun sesungguhnya ikatan dengan keluarga tidak diputus sama

sekali. Setelah empat hari ini juga kemuliaan almarhum akan dipanggil untuk menetap di dalam *adu zatua* (patung orangtua), dan dipercaya akan menjadi sumber berkat bagi keluarga yang ditinggalkan (Telaumbanua dan Hummel 2015, 50). *Adu zatua* ini biasanya diletakkan di bagian atas rumah yang disebut "*buatö*" (semacam sotoh rumah), dengan maksud supaya *adu* orangtua yang telah meninggal dunia tersebut tetap mengawasi anggota keluarga, melindungi mereka dari serangan roh jahat, dan memberkati mereka (Telaumbanua dan Hummel 2015, 50). Upacara *fanibo tufo* tidak lagi dilaksanakan sekarang, digantikan dengan upacara *fananö bunga* (menanam bunga) yang disebut oleh W. Gulo dkk sebagai upacara yang bernuansa kristiani (Gulo dkk 2004, 87). Artinya, entah *fanibo tufo* atau pun *fananö bunga*, tetap menunjukkan bahwa bagi orang Nias, ikatan orang yang telah meninggal dunia dengan keluarganya tidak dapat diputus total, selalu ada ikatan. Hal ini tampak juga ketika kebaktian akhir tahun gerejani, banyak jemaat yang menangis pada kebaktian minggu dimaksud, umumnya mereka mengingat kembali anggota keluarganya yang telah meninggal dunia.

Lalu, bagaimana orang Nias (menurut tradisi Nias) menghayati kedukaannya ketika ada orang yang meninggal dunia? Sebagai masyarakat dengan ikatan sosial dan ikatan kekeluargaan yang kuat, dari dulu sampai sekarang, banyak orang yang datang melayat ke rumah duka. Mereka melayat untuk berjaga bersama

keluarga duka, sekaligus menghibur keluarga tersebut. Menariknya, ada juga upacara adat (walaupun sekarang sudah berkurang) yang disebut *molaya* (semacam tarian) dan *hoho ba zimate* (suatu litani), yang dilakukan untuk menghormati orang yang meninggal dunia tersebut, juga untuk mengingatkan keluarga agar tetap menjaga nama baik almarhum (Telaumbanua dan Hummel 2015, 49). *Hoho* tersebut bukan mite (*myth*), melainkan berisi dongeng (*folktale*). Dikisahkan seorang bernama *Lawaendröna* mencari hidup abadi, dan *Lawaendröna* berhasil menemukan tempat itu, di bulan (Mendröfa 1981, 199). Meski hanya dongeng, *hoho* ini dituturkan dalam upacara ritual kematian, suatu tradisi yang dipraktikkan pada zamannya.

Selain itu, keluarga juga diberi kesempatan untuk "menangisi" orang yang sudah meninggal dunia tersebut. Dalam ratapannya, ketika anggota keluarga mengekspresikan kedukaannya, mereka lebih bebas "menceritakan ulang" kisah-kisah penting atau kenangan tertentu akan orang yang meninggal dunia, tidak jarang menangis sambil berkisah (*mangenu*= meratap). Dalam ratapan ini, anggota keluarga, bahkan orang-orang yang ikut merasakan kedukaan (walaupun mungkin bukan anggota keluarga), diberi kesempatan untuk mengekspresikan kedukaannya masing-masing, bahkan sampai pada saat penguburan orang yang meninggal dunia tersebut.

Sikap Gereja (BNKP) atas Kedukaan

Sikap BNKP atas kedukaan tentu terkait dengan pandangannya atas kematian yang menyebabkan kedukaan itu. Dokumen yang dapat dipakai sebagai referensi untuk mengetahui sikap BNKP tersebut adalah Buku Agendre BNKP (buku liturgi) dan Peraturan terkait. Berbeda dengan pemahaman tradisional Nias, BNKP tidak melihat orang yang meninggal dunia secara terpisah, yaitu tubuh (*boto*), jiwa (*noso*), dan (*roh*). Pandangan BNKP atas orang yang meninggal dunia pun kurang jelas, selain mengulang beberapa teks Alkitab pada saat pemakaman orang yang meninggal dunia. Teks-teks dimaksud antara lain Mazmur 103:15-18; Mazmur 90:1-6; Filipi 3:20-21; Ayub 14:1-2; 1 Tesalonika 4:13-14, 16-18; 1 Korintus 15:42b-44a. Penulisng sekali, tidak ada penjelasan rinci tentang pemahaman BNKP atas teks ini. Beberapa hal yang mungkin dapat dipahami dari pandangan BNKP berdasarkan teks-teks dimaksud, misalnya tentang kefanaan manusia, tentang kematian sebagai bagian dari anugerah Tuhan, tentang kesiapan dan ketegaran menghadapi kematian dan kedukaan, dan tentang semuanya terjadi atas kehendak Tuhan.

Sama seperti gereja protestan pada umumnya, BNKP menegaskan bahwa tidak ada lagi hubungan yang hidup dan yang mati, sehingga segala bentuk persembahan atau pemberian, bahkan tradisi *fanibo tufo* tidak boleh dilakukan lagi, karena tradisi itu dianggap kafir (Gulo 1983, 207). Sikap BNKP ini sudah lama

ditegaskan, tertuang dalam Peraturan BNKP (*Amakhoita ba* BNKP Nias) tahun 1961 pasal 8. Walaupun dengan bahasa yang agak berbeda, sikap ini masih terus dipertahankan sampai sekarang, bahkan acara *fananö bunga* pun harus dilakukan dengan hati-hati supaya tidak terikat dengan tradisi lama. Hal ini terlihat misalnya dalam Peraturan BNKP No. 15/BPMS-BNKP/2013 tentang Tertib Penggembalaan, Pasal 8 ayat 6. Dalam peraturan tersebut ditegaskan larangan "menghubungi" atau berkomunikasi dengan (roh) orang yang sudah meninggal dunia, dilarang juga menaruh barang-barang orang meninggal di atas kuburan seperti yang biasa dilakukan dalam tradisi asli Nias. Mengapa? Karena ini semua dianggap sebagai penyembahan kepada nenek moyang, dianggap sebagai kepercayaan kekafiran. *Adu zatua* sendiri sudah lama "dibuang" atas "perintah" para misionaris karena dianggap sebagai penyembahan berhala, melanggar titah ke-2 tentang larangan membuat patung. Kalau pun di beberapa tempat masih ada *adu zatua*, namun karena kerasnya larangan dari gereja, maka *adu* tersebut tinggal sekadar hiasan rumah.

Sementara itu, tradisi *hoho* dan ratapan ketika ada orang yang meninggal dunia sudah ditinggalkan, tidak ada lagi ruang untuk mengekspresikan kedukaan sebagaimana biasanya dilakukan dalam tradisi Nias. Menurut gereja, orang beriman tidak boleh bersedih, tidak boleh menangisi orang yang meninggal dunia seperti yang dulu dilakukan, semua kehendak Tuhan dan

orang tersebut adalah milik Tuhan. Ada kecenderungan memperlawankan iman dengan kesedihan dan tangisan kedukaan. Mengekspresikan rasa duka dengan menangis seperti dalam tradisi Nias akan dianggap sebagai orang yang kurang beriman, sebaliknya tidak menangis akan dianggap sebagai orang Kristen yang tegar dan beriman kuat. Itulah yang dialami oleh ibu WG ketika suaminya meninggal dunia. Akibatnya, dia menyimpan dukacita yang mendalam dalam dirinya hingga tujuh tahun, suatu waktu yang cukup panjang dan melelahkan.

Sikap BNKP di atas muncul dan berkembang sebagai akibat dari sikap dan ajaran yang dari awal ditunjukkan oleh para misionaris yang datang ke Nias. Para misionaris yang datang ke Nias berlatar belakang Neo-Pietisme yang menganggap diri sebagai bagian dari reformasi tetapi tanpa terikat dengan dengan salah satu tradisi, baik Lutheran maupun Reformed (lih. Gulö 2012, 55). Fokus utama para misionaris pada waktu itu adalah keselamatan jiwa-jiwa dengan mengajak masyarakat untuk meninggalkan agama dan budaya Nias yang sebagian besar dianggap kafir dan berhala (Gulö 2012, 26, 61-62). Hal ini dilakukan dengan maksud sebanyak mungkin menjangkau "jiwa-jiwa" yang dianggap masih berada dalam kegelapan. Walaupun kini para misionaris dari Eropa itu tidak ada lagi di Nias, namun pola atau pendekatan seperti ini masih amat kuat, hal inilah yang terlihat dalam sikap BNKP seperti dijelaskan sebelumnya. Selain itu, pengaruh teologi-teologi triumphalisme di BNKP

dalam beberapa tahun terakhir tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan oleh karena banyaknya para pendeta BNKP yang berlatar belakang pendidikan teologi injili yang umumnya berasal dari Amerika. Teologi ini amat menekankan keselamatan jiwa-jiwa dan kemenangan atau superioritas budaya barat (yang diklaim sebagai ajaran kekristenan) atas budaya lokal.

Meratap sebagai Ekspresi Kedukaan yang Alkitabiah

Kembali pada kasus ibu WG, yang terpaksa menyimpan dan menanggung kedukaannya selama tujuh tahun karena gereja (dan orang-orang Kristen) melarangnya untuk mengekspresikan rasa sedih dan dukanya yang begitu dalam. Kematian suaminya merupakan sesuatu yang amat menyakitkan, apalagi suaminya tersebut meninggal karena kecelakaan. Menggunakan teori Elisabeth Kübler-Ross tentang sikap atas kematian (lih. Kübler-Ross 1998, 48), maka penulis melihat beberapa sikap yang terjadi atas diri ibu WG belum terlewati dengan tuntas. Pada awalnya dia terkejut (*shocked*) dengan kematian suaminya yang tiba-tiba, dia begitu marah kepada pengendara mobil lain yang menabrak suaminya, dan sampai dia bercerita kepada penulis dia juga masih belum menerima dan terus menerus menyangkal (*denial*) peristiwa yang membuat suaminya itu meninggal dunia. Penulisng sekali, gereja dan orang-orang di sekitarnya telah "memotong" sedemikian rupa proses kedukaan yang amat dalam ini, sehingga ibu WG merasa tertekan dari waktu ke waktu.

Intinya, ibu WG tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan kedukaannya dengan baik, akhirnya dia tidak mampu menghadapi dan melewati masa-masa sulit itu dengan tuntas. Inilah yang disebut sebagai kedukaan yang tidak terselesaikan.

Totok S. Wiryasaputra membagi 3 jenis kedukaan yang tak terselesaikan, yaitu kedukaan berkepanjangan (*prolonged grief*), kedukaan tertunda (*delayed grief*), dan kedukaan tidak penuh (*distorted grief*) (Wiryasaputra 2003, 37, 38, 40). Kedukaan berkepanjangan ada kaitannya dengan kedukaan pada masa lalu yang dibawa ke dalam kehidupan masa kini, disebabkan karena penduka tidak melalui proses kedukaannya secara wajar (Wiryasaputra 2003, 37). Kedukaan tertunda terjadi karena orang yang berduka tidak ingin, tidak mampu, atau tidak ada kesempatan untuk mengalami kedukaannya pada saat atau segera setelah menyadari adanya kehilangan (Wiryasaputra 2003, 38). Kedukaan tidak penuh dapat disebut juga sebagai kedukaan yang terhambat, muncul karena orang yang berduka "dilarang" atau dinasihati oleh orang lain (biasanya para rohaniawan) agar dia tidak menangis, lebih baik semuanya diserahkan saja pada Tuhan (Wiryasaputra 2003, 40). Kedukaan yang terakhir inilah yang terjadi pada ibu WG, dia tidak boleh menangis, sebab menurut para pelayan gereja, orang beriman tidak perlu menangisi orang yang sudah meninggal dunia.

Banyak hal sebenarnya yang dapat dilakukan untuk menolong ibu WG ketika suaminya meninggal dunia, salah satunya adalah memberikan kesempatan kepadanya untuk menyalurkan perasaan/emosi kedukaannya dengan baik. Latar belakang sosial budaya serta usia ibu WG tentu menjadi pertimbangan penting dalam menentukan cara apa yang sebaiknya dilakukan supaya dia tertolong menghadapi dan melewati masa-masa sulit itu. Persoalannya ialah dia tidak diberi kesempatan untuk itu sama sekali sejak awal, akhirnya semuanya terpendam, dan itu amat menyiksa hidupnya. Dengan latar belakang sosial budayanya (lahir dan besar dalam tradisi Nias), dan usianya yang cukup tua (umur 57 tahun ketika suaminya meninggal dunia), maka penulis melihat beliau mestinya diberi kesempatan untuk mengekspresikan kedukaannya dengan meratap, yaitu menangis dengan bebas atas kematian suaminya yang tiba-tiba. Di atas telah dijelaskan bahwa “meratap” merupakan salah satu tradisi Nias yang dilakukan ketika ada orang yang meninggal dunia.

Persoalannya ialah gereja seringkali menolak tradisi agama lokal dengan alasan hal itu bertentangan dengan ajaran kekristenan yang berdasarkan Alkitab. Gereja kini hanya melakukan ibadah penghiburan, dengan isi lebih banyak nasihat kepada keluarga duka dan orang-orang yang hadir pada ibadah tersebut. Hal inilah juga yang ditemukan oleh Aguswati Hildebrandt Rambe dalam penelitiannya atas ritus kematian dan kedukaan di Sumba dan Mamasa (Hildebrandt Rambe 2014). Dalam konteks

Nias, tradisi lokal yang memberi kesempatan kepada orang yang berduka untuk mengekspresikan kedukaannya melalui *hoho* dan ratapan dibendung sedemikian rupa, digantikan dengan sesuatu yang sebenarnya asing bagi orang Nias, sesuatu yang memaksa orang yang berduka melupakan begitu saja kedukaannya, sementara perasaan terdalamnya tersiksa dari waktu ke waktu.

Pertanyaannya ialah apakah "meratap" memang tidak Alkitabiah seperti dituduhkan oleh ajaran kekristenan? Howard W. Roberts melihat bahwa "meratap" justru sudah menjadi tradisi yang biasa dipraktikkan pada zaman dulu dan Alkitab tidak pernah melarangnya. Menurutnya, meratap merupakan bagian dari ibadah penghiburan dan pemakaman.

> *The purpose of a funeral or memorial service is twofold: to worship and to mourn. Mourning in worship has an ancient heritage as many of the psalms suggest. The lamenting mentioned in the psalms often was the response of the people for the sins they had committed, but there also is evidence of the congregation mourning losses. (Roberts 1995, 62)*

Jadi, jelas bahwa "meratap" merupakan ekspresi kedukaan yang alkitabiah. Kita dapat menemukan sejumlah bagian dalam kitab Mazmur misalnya, dimana pemazmur dan umat kadang-kadang meratap sedemikian

rupa untuk mengekspresikan kesedihan sekaligus permohonannya atas situasi “duka” yang sedang mereka alami. Kitab Ratapan pun dipenuhi oleh ratapan yang menangisi kejatuhan Yerusalem. Secara tradisional kitab ini dibacakan pada saat tertentu dalam tahun liturgi Yahudi, yaitu pada hari kesembilan dari bulan Ab (sekitar pertengahan Juli), ketika orang Yahudi memperingati penghancuran kota Yerusalem.

Bagaimana dengan “meratap” dalam tradisi Nias? Mengapa ditinggalkan dan malah dianggap sebagai bagian dari kepercayaan kafir? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak dapat dijawab dengan sederhana. Di atas telah dijelaskan latar belakang para misionaris dan latar belakang pendidikan teologi sebagian para pendeta BNKP yang cenderung “anti” budaya lokal. Hal ini menyebabkan semua tradisi lokal, termasuk meratap ketika ada orang yang meninggal dunia, dihentikan, penulisngnya gereja pun tidak menawarkan sesuatu yang jauh lebih baik selain nasihat untuk tidak terlalu terhanyut dalam kesedihan, untuk merelakan begitu saja kepergian orang yang begitu dikasihi, dibungkus dengan kalimat yang membius “Tuhan adalah Pemiliknya, dan Tuhan sudah tahu yang terbaik baginya”. Ternyata masalah kedukaan tidak dapat terselesaikan dengan cara yang seperti ini, sebaliknya membuat para penduka semakin tenggelam dalam kedukaan terpendam mereka, ibu WG contohnya. Itulah sebabnya, menurut penulis, gereja sebaiknya memberi kesempatan yang luas bagi warga jemaat untuk

mengekspresikan kedukaannya entah dengan cara "meratap" atau pun dengan cara lain yang sejenis, intinya si penduka dapat melewati masa-masa sulit itu dengan tuntas.

Dari kasus ibu WG, penulis melihat "meratap" sebagaimana dilakukan dalam tradisi Nias dapat digunakan dengan pertimbangan faktor usia dan latar belakang sosial budayanya. Ratapan seperti ini dapat diintegrasikan dengan ibadah-ibadah penghiburan dan pemakaman yang sudah umum dilakukan saat ini, tentu dengan merancang liturgi yang tepat untuk itu. Contoh dari liturgi seperti ini dapat dilihat dalam karya Howard W. Roberts (Roberts 1995, 63-67). Selain itu, selama pendampingan yang dilakukan pasca kematian dan penguburan mesti juga selalu memberi kebebasan bagi si penduka untuk mengekspresikan kedukaannya. Pengalaman penulis dengan ibu WG, walaupun membutuhkan proses yang agak panjang, penulis memberi kesempatan bagi dia untuk meratap dengan cara menangis sambil menceritakan ulang kisah-kisah berkesan bersama dengan (almarhum) suaminya. Banyak hal terungkap selama proses pendampingan ini, sampai pada akhirnya dia sudah semakin terbuka dan semakin berani menerima realitas bahwa suaminya sudah meninggal dunia tujuh tahun yang lalu.

Bagaimana dengan mereka yang sudah tidak mengenal banyak lagi tradisi lokal Nias, terutama generasi

milenial? Menurut penulis, pemberian kesempatan bagi mereka untuk “meratap” masih mungkin dilakukan. Awal tahun 2017 yang lalu penulis mengajar di kelas pastoral dengan tema kedukaan. Sesuai dengan rancangan perkuliahan yang sudah disiapkan, kami mengawali kelas pastoral tersebut dengan ibadah singkat, bernyanyi dan berdoa. Penulis sengaja memilih lagu “Di Doa Ibu” karena sebelumnya penulis sudah menelusuri “masa lalu” para mahasiswa dan banyak di antara mereka yang telah kehilangan orangtuanya tetapi mereka belum melewati masa-masa sulit itu dengan tuntas. Diiringi gitar, kami menyanyikan bersama-sama lagu tersebut, dan alhasil semua mahasiswa menangis, dan penulis membebaskan mereka untuk itu. Setelah selesai perkuliahan, ada beberapa mahasiswa yang mendatangi penulis dan ingin menceritakan kepedihan hati mereka karena ayah atau ibu mereka telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu.

Berangkat dari pengalaman ini, penulis melihat bahwa “meratap” dapat dilakukan untuk memberi kesempatan yang luas bagi para penduka dalam mengekspresikan kedukaan yang sedang dialaminya. Sekali lagi, pertimbangan yang mesti diperhatikan dalam menentukan ratapan seperti apa yang cocok antara lain: usia, latar belakang sosial budaya, dan konteks yang kini sedang berlangsung. Dengan cara ini, gereja dapat menolong warganya yang berduka, baik secara personal maupun komunal. Sementara itu, para penduka pun dapat mengalami, menghayati dan mengekspresikan

kedukaannya dengan bebas, sehingga pada akhirnya mereka dapat melewati masa-masa sulit itu dengan tuntas.

Penutup

Andreas A. Yewangoe dalam kata pengantarnya di buku Aguswati Hildebrandt Rambe "*Keterjalinan dalam Keterpisahan*", memastikan bahwa kematian (dan kedukaan) pasti dialami oleh siapapun, bahkan oleh semua makhluk, dengan catatan manusia (mampu) mempertanyakannya, sebagaimana manusia juga mempertanyakan asal-usul kehidupannya (Hildebrandt Rambe 2014, 13). Ini tidak diragukan lagi, dan tampaknya semua orang menyadarinya, walaupun banyak juga yang berusaha untuk melupakannya. Persoalannya bukan pada kematian itu sendiri, melainkan pada reaksi manusia atas kematian itu, terutama reaksi orang-orang yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dunia. Di sinilah "kedukaan" memainkan peranan penting dalam diri manusia, peranan yang mungkin menumbuhkan, atau sebaliknya peranan yang mungkin saja menenggelamkan. Itu tergantung pada cara manusia menghadapinya, dan dalam konteks kekristenan, gereja memegang peranan penting dalam menolong warganya menghadapi dan menghayati kedukaannya.

Artikel ini berjudul "Merataplah: Upaya Mempertimbangkan Konteks Kultural dalam Pendampingan terhadap Orang-orang yang Berduka",

mencoba mengajak gereja untuk melihat kedukaan dari perspektif orang yang berduka sendiri, bukan dari perspektif ajaran gereja yang diwarisi dari barat. Ini adalah "jeritan" orang-orang berduka untuk didengarkan oleh gereja supaya diberi kesempatan yang luas dalam mengekspresikan kedukaannya. Ini adalah "seruan" orang-orang berduka supaya gereja segera memperbaiki pendekatannya dalam mendampingi orang-orang yang berduka dengan mempertimbangkan konteks mereka, bukan sebaliknya menjadi bagian dari pihak yang menunjukkan superioritas tradisi Kristen (barat) atas tradisi lokal.

Pada uraian sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mendampingi mereka yang berduka, salah satunya adalah dengan pendampingan ratapan (*mourning care*). Ini merupakan salah satu bagian dari *ritual care*, yang sebenarnya sudah ada dalam tradisi kekristenan dengan segala bentuknya, dan tentu saja sudah ada dalam tradisi agama-agama lokal. Adalah sangat alkitabiah dan kontekstual apabila orang-orang yang berduka diberi kesempatan mengekspresikan kedukaannya dengan "meratap", supaya mereka dapat menuntaskan kedukaannya tersebut. Dalam bingkai inilah gereja sebaiknya hadir bersama mereka, meratap bersama para penduka. Rasul Paulus mengatakan: "Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan *menangislah dengan orang yang menangis*!" (Roma 12:15).

Daftar Acuan:

BNKP. 2016. *Agendre: Halöwö nia'amoni'ö, famahowu'ö, famataro, ba lala halöwö tanö bö'önia*. Gunungsitoli: BNKP.

Gulö, Alokasih. 2012. Pelayanan pastoral BNKP dalam konteks perubahan sosial pasca gempa bumi 28 Maret 2005 di Nias. Tesis M.Si. Universitas Kristen Satya Wacana.

Gulo, W. dkk. 2004. *Injil dan budaya Nias: Laporan seminar lokakarya perjumpaan injil dan budaya Nias di Gunungsitoli, Nias*. Gunungsitoli: Panitia Semiloka.

Hildebrandt Rambe, Aguswati. 2014. *Keterjalinan dalam keterpisahan: Mengupaya teologi interkultural dari kekayaan simbol ritus kematian dan kedukaan di Sumba dan Mamasa*. Makassar: Yayasan OASE INTIM.

Jackson, Edgar N. 1977. *Understanding grief: Its roots, dynamics and treatment*. Nashville: Abingdon Press.

Kübler-Ross, Elisabeth. 1998. *On death and dying: Kematian sebagai bagian kehidupan.* Terjemahan Wanti Anugrahani. Jakarta: Gramedia.

Mendröfa, Sökhiaro Welther. 1981. *Fondrakö ono niha agama purba: Hukum adat – mitologi – hikayat masyarakat Nias*, Inkultra Fondation Inc.

Roberts, Howard W. 1995. *Pastoral care through worship.* Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing.

Telaumbanua, Tuhoni dan Uwe Hummel. 2015. *Salib dan adu: Studi sejarah dan sosial-budaya tentang perjumpaan kekristenan dan kebudayaan asli di Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965).* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wiryasaputra, Totok S. 2003. *Mengapa berduka: Kreatif mengelola perasaan duka.* Yogyakarta: Kanisius.